



Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PKN Berbasis *Study Case* untuk Meningkatkan *Civic Disposition* pada Siswa Kelas VII di SMP Wahidiyah Karangrejo

Dwi Agustina Rahayu¹, Lusy Wahyu Saputri²,
Andreas Andrie Djatmiko³

^{1,2,3}Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 7 Tulungagung, Kode Pos 66221

Telepon: (0355)321426

email : dwitinayu@gmail.com¹, lusywahyusaputri@gmail.com²

ionobydj2@gmail.com³

Korespondensi penulis: dwitinayu@gmail.com

Abstract. *The Merdeka Curriculum is a curriculum with intracurricular learning that is more optimized for varied learning content. Provide sufficient time for students to explore knowledge concepts and strengthen their competencies. Learning with the concept of independent learning prioritizes students' interests and talents, so that learning outcomes can foster creative attitudes and the learning process becomes more enjoyable. The formulation of the problem in this research is the role of the independent curriculum to increase civic disposition and its level of success as well as supporting and inhibiting factors for implementing the independent curriculum through Civics learning. The aim of this research is to determine the level of success of implementing the independent curriculum in improving civic disposition and what supporting and inhibiting factors exist. The research method used is a qualitative method with a qualitative descriptive approach. The instruments used are observation, interviews and documentation. The results of this research are that the implementation of the independent curriculum to improve the civic disposition of class VII students can be said to be quite good because it has implemented the independent curriculum in accordance with the curriculum objectives and succeeded in increasing students' understanding of character and moral values, as well as making a positive contribution to the formation of students' character. Although there are still some things that need to be improved, such as teaching materials to provide wider sources of information and using more varied learning strategies to increase students' active participation in Civics learning, especially for students who are still passive. Thus, the implementation of the Merdeka Curriculum at Wahidiyah Karangrejo Middle School has provided positive benefits in improving students' character and morals through Civics learning.*

Keywords: *civic disposition, independent curriculum*

Abstrak. *Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang lebih dioptimalkan pada konten pembelajaran yang bervariasi. Memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi konsep pengetahuan dan memperkuat kompetensi mereka. Pembelajaran dengan konsep merdeka belajar ini mengutamakan pada minat dan bakat peserta didik, sehingga hasil belajar dapat memupuk sikap kreatif dan proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah peran kurikulum merdeka untuk meningkatkan civic disposition dan tingkat keberhasilannya serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran PKN. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan civic disposition dan faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrument yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan civic disposition siswa kelas VII dapat dikatakan cukup baik karena sudah melaksanakan kurikulum merdeka sesuai dengan tujuan kurikulum dan berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang karakter dan nilai-nilai moral, serta memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter siswa. Meskipun masih terdapat beberapa yang perlu diperbaiki seperti bahan ajar agar sumber informasi lebih luas serta menggunakan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi agar meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKN terutama untuk siswa yang masih pasif. Dengan demikian Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Wahidiyah Karangrejo telah memberikan manfaat yang positif dalam meningkatkan karakter dan moral siswa melalui pembelajaran PKN.*

Kata kunci: *civic disposition, kurikulum merdeka*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Syarat maju dan berkembangnya lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berkolaborasi dan berinovasi maka akan tertinggal jauh ke belakang (Darmansah & Surbakti, 2021). Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman (Darmansah & Surbakti, 2021). Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 Ayat 1 sebagai berikut :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara.

Pendidikan berperan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Karena kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Oleh karena itu, maka pendidikan harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan pada data UNICEF (*United Nations Internasional Children's Emergency Fund*) pada tahun 2016, diperkirakan bahwa jumlah total kekerasan antar remaja di Indonesia mencapai sekitar 50%. (Alfi Fadli, Wina Lova Riza, 2021). Berdasarkan data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), remaja usia pranikah atau pada tahap SMP dan SMA dilaporkan melakukan sekitar 2,4 juta aborsi pada tahun 2012 (Wulandari, 2019). Sedangkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 3,8% pelajar dan mahasiswa mengakui pernah melakukan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya. (Alfi Fadli, Wina Lova Riza, 2021)

Berdasarkan bukti-bukti di atas, jelaslah bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan agar anak berkembang menjadi pribadi yang lebih bermoral, berguna dan berkarakter. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, moral atau kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi

faham tentang mana yang benar dan salah, serta mampu merasakan nilai yang baik dan mau serta mampu melakukannya. (Kotagajah et al., 2021)

Salah satu pembelajaran yang dapat mengatasi fenomena tersebut adalah Pendidikan PKn. Peran mata pelajaran Pendidikan PKn bertujuan untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, memberikan bekal nilai-nilai, hak, serta kewajiban warga negara yang baik. Salah satu tujuan pendidikan PKn adalah untuk membentuk *Civic Disposition* atau pendidikan karakter, dengan adanya pendidikan PKn akan membantu menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti; tanggungjawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya; kepedulian sebagai warga, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi. (Mulyono, 2017).

Di balik dampak positif adanya perkembangan teknologi jika tidak diimbangi oleh penanaman pendidikan karakter maka akan menimbulkan krisisnyanya karakter tersebut. Semakin maju teknologi dapat menyebabkan mudarnya nilai-nilai karakter, sehingga diperlukan fondasi pendidikan karakter pada peserta didik di Abad 21 ini. Kenyataan saat ini, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah yaitu sistem pembelajaran yang belum memadai dan degradasi moral yang terjadi dimasyarakat Indonesia pada umumnya, salah satunya dikalangan sebagian dari sekolah yang dirasa belum mencapai standar pendidikan berkarakter. (Triaswari et al., 2024).

Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kejadian yang dikabarkan melalui pemberitaan di media massa tentang contoh karakter atau moral siswa yang merusak atau kurang baik diperlihatkan, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini terjadi di daerah terpencil juga, masih banyak keluhan mengenai pendidikan karakter dan kurang mendapatkan perhatian pemerintah. Salah satu contoh nyata pemberitaan media massa tentang rusaknya moral pada peserta didik yaitu dikutip dari detik news (2023) bahwa ada sekitar 176 anak di Kabupaten Ponorogo yang mengajukan dispensasi nikah pada Pengadilan Agama karena sebagian beralasan hamil diluar nikah. Hal tersebut juga menjadi salah satu contoh dari rusaknya moral pada peserta didik akibat pergaulan bebas di luar lingkungan sekolah. Contoh tersebut juga menjadi PR bagi seluruh pendidik untuk menanamkan pengetahuan mengenai bagaimana pentingnya menjaga karakter baik dalam diri.

Berdasarkan pra-survey yang peneliti lakukan di SMP Wahidiyah bahwa di SMP tersebut sudah menerapkan kurikulum IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) sejak tahun 2023 pada kelas VII. IKM merupakan kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter dan membentuk sikap moral dan mental yang baik pada peserta didik. Sebagian siswa di

SMP Wahidiyah Karangrejo saat pembelajaran ada yang ramai saat pembelajaran, cara berpakaian yang kurang rapi bahkan ada yang pergi ke kantin. Perilaku tersebut disebabkan karena kurangnya *civic disposition* dan moralitas yang dimiliki siswa. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis tertarik mengambil judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PPKn Berbasis *Case Study* untuk Meningkatkan *Civic Disposition* Siswa Kelas VII di SMP Wahidiyah Karangrejo”

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang lebih dioptimalkan pada konten pembelajaran yang bervariasi. Memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi konsep pengetahuan dan memperkuat kompetensi mereka (Kemendikbud, 2022). Kurikulum merdeka menjadi terobosan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pembelajaran dengan konsep merdeka belajar ini mengutamakan pada minat dan bakat peserta didik, sehingga hasil belajar dapat memupuk sikap kreatif dan proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Kurikulum merdeka ditujukan untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang memiliki keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas SDM ini diwujudkan pada individu yang memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi.

Berbagai ahli dalam bidang pendidikan kewarganegaraan seperti Cogan (1994), Winataputra (2002), Kerr (1999), Patrick (2002) dan Somantri (2002) memberikan pengertian terhadap pendidikan kewarganegaraan (*civic education*), pendapat mereka pada prinsipnya sama dimana pendidikan kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang bertujuan untuk mempersiapkan warga negara agar mampu berpartisipasi secara efektif, demokratis dan bertanggungjawab. Disamping itu ada ahli seperti Cogan (1994) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dalam pengertian *citizenship education* diartikan lebih luas. Artinya pendidikan kewarganegaraan bukan hanya sebagai suatu mata pelajaran tetapi mencakup berbagai pengalaman belajar yang membantu pembentukan totalitas warga negara agar mampu berpartisipasi secara efektif dan bertanggungjawab baik yang terjadi disekolah, masyarakat, organisasi kemasyarakatan maupun media massa.

Karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) merupakan salah satu dari tiga komponen yang harus dimiliki setiap warga negara. *Civic disposition* merupakan salah satu komponen pendidikan kewarganegaraan yang dinilai dapat menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang bermartabat dan bertanggung jawab.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlangsung di Kabupaten Tulungagung tepatnya di SMP Wahidiyah Karangrejo yang beralamatkan di . Sumber Biru, Gang Madrasah No 35, RT 2, RW 2. Subjek penelitiannya anatar lain waka kurikulum, guru dan siswa kelas VII. Sedangkan sumber data dari penelitian ini yaitu dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer adalah waka kurikulum, guru dan siswa kelas VII sedangkan data sekundernya yaitu profil sekolah, foto, dan dokumen pendukung lainnya di SMP Wahidiyah Karangrejo serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan perlengkapan dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan Triangulasi Teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan *civic disposition* dan tingkat keberhasilannya melalui pembelajaran PKn pada siswa kelas VII di SMP Wahiduyah Karangrejo

Kemdikbud menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar yaitu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan berarti Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak ada lagi tuntutan

tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia siap menghadapi tantangan global. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PKn untuk meningkatkan *civic disposition* menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang karakter kewarganegaraan dan nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang benar dan bertanggungjawab. Siswa yang mengikuti pembelajaran PKn berbasis kurikulum merdeka memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya keterlibatan dalam kehidupan demokrasi, hak asasi manusia, serta pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman. Pembelajaran PKn yang menggunakan kurikulum merdeka memiliki dampak positif pada pembentukan karakter siswa seperti kejujuran, tanggungjawab, kerjasama, dan memiliki rasa peduli terhadap sesama.

Pelaksanaan pembelajaran PKn di SMP Wahidiyah Karangrejo pada kelas VII sudah sesuai dengan kurikulum merdeka, hal ini dibuktikan oleh peneliti melalui observasi pembelajaran dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Wahidiyah. Dalam penerapan kurikulum merdeka ini siswa memiliki keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan tugas yang menuntut mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks yang nyata. Kelebihan dari kurikulum merdeka ini yaitu siswa diberi kebebasan untuk memilih topik yang mereka minati sehingga mereka dapat mengeksplorasi sambil mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi dan keterampilan untuk memecahkan masalah.

Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan melalui pembelajaran PKn di SMP Wahidiyah Karangrejo juga dapat dilihat dari tingkat partisipasi siswa pada saat pembelajaran PKn dikelas yang dapat membentuk karakter kewarganegaraan. Berdasarkan hasil observasi, ada sebagian siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi seperti mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapatnya. Namun masih ada beberapa siswa yang pasif dan cenderung hanya mendengarkan saja saat proses diskusi.

Siswa kelas VII di SMP Wahidiyah Karangrejo mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mencerminkan karakter kewarganegaraan yang baik, siswa juga mampu menghubungkan pembelajaran PKn dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, apakah siswa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter kewarganegaraan seperti

religious, toleransi, disiplin, kejujuran, tanggungjawab dalam interaksi mereka dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Tingkat keberhasilan juga dapat dilihat dari keterlibatan guru PKn dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter kewarganegaraan. Guru PKn kelas VII di SMP Wahidiyah Karangrejo juga mengajarkan siswa tentang 18 pendidikan karakter kewarganegaraan yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri siswa yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggungjawab. Hal tersebut dapat dicontohkan melalui bukti nyata, cerita maupun saat diskusi. Peningkatan karakter kewarganegaraan merupakan hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi perkembangan siswa. Selain itu kecerdasan moral juga merupakan hal yang penting karena mencakup pemahaman tentang nilai-nilai, etika, sikap, dan perilaku yang benar. Dalam hal ini guru memiliki peran penting karena guru adalah sebagai contoh bagi siswa dan harus menjadi teladan yang baik untuk siswa, harus menjadi teladan dalam perilaku moral dan etika, seperti berperilaku adil dan tidak membandingkan siswa satu dengan lainnya. Meskipun pendidikan PKn merupakan mata pelajaran yang dominan untuk membentuk karakter dan moral siswa, namun mata pelajaran lainnya juga mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter ke dalam kurikulum secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, tingkat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan melalui pembelajaran PKn di SMP Wahidiyah Karangrejo dapat dikatakan cukup berhasil karena pelaksanaan pembelajaran PKn sudah sesuai dengan kurikulum merdeka serta keterlibatan guru dalam pembelajaran PKn yang mengarah pada pembentukan karakter kewarganegaraan dan kecerdasan moral seperti masuk kelas dengan tepat waktu, hal tersebut sudah mencerminkan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru sebagai contoh untuk siswa, hal tersebut merupakan contoh menerapkan salah satu dari 18 pendidikan karakter yaitu disiplin. Selain itu guru juga mengecek kerapian dan kelengkapan seragam sebelum pembelajaran berlangsung, hal tersebut juga sudah menjadi contoh yang mengarah pada peningkatan kecerdasan moral. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PKn dapat dikatakan cukup berhasil dan efektif karena banyak siswa yang sudah mulai menunjukkan peningkatan baik dalam hal nilai-nilai moral maupun karakter kewarganegaraan yang baik untuk dilakukan.

Dalam proses pembelajaran dikelas tentunya membutuhkan inovasi atau pembaharuan agar proses pembelajaran dikelas menyenangkan. Inovasi pembelajaran bukan hanya tentang memperkenalkan teknologi baru ke ruang kelas, tetapi juga bisa berupa metode baru dalam mengajarkan topik atau proyek tertentu. Misalkan menggunakan metode pembelajaran cooperative learning dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok agar siswa bisa bekerjasama didalam kelompok agar bisa mencapai tujuan pembelajaran, metode belajar ini mendorong setiap siswa untuk bisa berpartisipasi aktif saat belajar. Inovasi pembelajaran berikutnya adalah project based learning yaitu proses pembelajaran yang berdasarkan suatu proyek nyata. Dalam metode ini siswa akan berperan aktif dalam setiap prosesnya. Siswa akan diberikan tantangan yang harus dipecahkan melalui berbagai cara, misalnya melalui riset, penerapan pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya dan juga eksplorasi. Selain itu guru juga harus pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka dan memperhatikan konteks lokal serta kebutuhan siswa. Bahan ajar tersebut harus menyajikan nilai-nilai moral dan karakter secara konkret dan relevan dengan kehidupan siswa. Dalam pengembangan bahan ajar, melibatkan guru dan siswa dalam prosesnya dapat membantu memastikan kesesuaian dan keterkaitan yang kuat antara materi pembelajaran dan kehidupan siswa dan untuk sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan civic disposition melalui pembelajaran PKN pada siswa kelas VII di SMP Wahidiyah Karangrejo

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka tentunya pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *civic disposition* melalui pembelajaran PKN, dibawah ini merupakan faktor pendukung implementasi kurikulum merdeka berbasis *study case* dalam meningkatkan civic disposition melalui pembelajaran PKN.

- **Faktor siswa**

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran PKN tergolong baik, begitupun dengan minat siswa saat pembelajaran berlangsung terlihat masih banyak yang antusias hal tersebut menunjukkan bahwa minat siswa dengan pembelajaran pkn juga cukup baik, siswa di SMP Wahidiyah Karangrejo juga mampu juga mencerminkan karakter kewarganegaraan yang baik serta dapat mengaitkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut juga mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PKN.

- Faktor guru

Guru memiliki peran aktif dalam proses pendekatan merdeka dalam pembelajaran PKn. Guru memiliki peran signifikan terhadap tingkat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik tentu menjadikan sebuah acuan yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat memperkuat pemahaman mereka tentang karakter dan nilai nilai moral yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

- Faktor lingkungan

Lingkungan keluarga dan masyarakat juga mempunyai peran aktif dalam mendukung proses implementasi, karena apabila lingkungan masyarakat buruk maka hal tersebut bisa berdampak negatif untuk siswa kedepannya.

Faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan *civic disposition* melalui pembelajaran PKn:

- Kurangnya sarana prasarana

Implementasi kurikulum merdeka memerlukan sarana dan prasarana yang memadai termasuk fasilitas sekolah, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Wahidiyah Karangrejo hanya mempunyai 2 proyektor, sedangkan terdapat tiga kelas dalam sekolah tersebut, sehingga apabila dalam satu waktu semua kelas ingin menggunakan proyektor tidak bisa sehingga harus ada yang mengalah. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya buku pegangan siswa, karena hanya mempunyai buku paket saja belum ada LKS atau semacamnya. Ketidaksiapan ini juga dapat menjadi penghambat dalam melangsungkan pembelajaran PKn yang efektif dan menyeluruh. Hal ini terbukti berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada waka kurikulum dan guru PKn bahwa di SMP Wahidiyah Karangrejo masih kekurangan sumber daya seperti buku pegangan siswa.

- Keterbatasan waktu

Pembelajaran PKn di SMP Wahidiyah Karangrejo hanya 2 jam pelajaran saja yaitu 70 menit. Kurikulum yang ada dan waktu yang terbatas dapat menjadi kendala dalam pengimplementasian kurikulum merdeka secara optimal. Pembelajaran PKn membutuhkan waktu yang cukup untuk diskusi dan menggali isu-isu yang terkait dengan materi. Keterbatasan waktu tersebut dapat menghambat pendalaman materi dan pengembangan karakter serta moral pada siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan *civic disposition* melalui pembelajaran PKn di SMP Wahidiyah Karangrejo dapat dikatakan cukup baik karena sudah melaksanakan kurikulum merdeka sesuai dengan tujuan kurikulum dan berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang karakter dan nilai-nilai moral, serta memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter siswa. Meskipun masih terdapat beberapa yang perlu diperbaiki seperti bahan ajar agar sumber informasi lebih luas serta menggunakan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi agar meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn terutama untuk siswa yang masih pasif. Dengan demikian Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Wahidiyah Karangrejo telah memberikan manfaat yang positif dalam meningkatkan karakter dan moral siswa melalui pembelajaran PKn. Siswa yang mengikuti pembelajaran PKn menggunakan kurikulum merdeka menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi tentang pentingnya tanggungjawab, kejujuran, kerjasama dan rasa peduli terhadap sesama.

Tingkat keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PKn di SMP Wahidiyah Karangrejo berhasil meningkatkan karakter dan moral siswa. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan penerapan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn juga memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan moral.

Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan *Civic Disposition* Melalui Pembelajaran Pkn adalah sebagai berikut Pendukung antara lain: (1) peran aktif dan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan Merdeka memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi. (2) Tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran PKn yang baik dan kemampuan siswa mengaitkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik dengan kehidupan sehari-hari. (3) Dukungan dari sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum Merdeka, termasuk fasilitas.

Adapun faktor penghambat antara lain: (1) Kurangnya sarana dan prasarana seperti buku pegangan untuk siswa seperti LKS. (2) Keterbatasan waktu pembelajaran yang dapat menghambat pendalaman materi dan pengembangan *civic disposition* dan moral siswa.

Saran

Mengadakan pelatihan dan pengembangan profesional yang intensif bagi guru PKn dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, mendorong pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka dan memperhatikan konteks lokal serta kebutuhan siswa.

Bahan ajar tersebut harus menyajikan nilai-nilai moral dan karakter secara konkret dan relevan dengan kehidupan siswa, mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata. Melalui keterlibatan aktif, siswa akan lebih terlibat dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari, memastikan dukungan dan komitmen dari pihak sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka. Sekolah perlu menyediakan sumber daya yang memadai, termasuk buku teks, bahan ajar, fasilitas, dan dukungan teknologi. Selain itu, penting untuk membangun budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moral, termasuk kerjasama, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Alfi Fadli, W., Riza, W. L., & A. R. H. (2021). Pengaruh kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja di Desa Wadas Kecamatan Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang. *Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1), 56–65.
- Amalia, M. (2022). Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar di era society 5.0 untuk revolusi industri 4.0. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1–6), 1–6. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Darmansah, T., & Surbakti, S. H. (2021). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa pada masa pandemi di MAN 3 Medan. *Hijri*, 10(1), 68. <https://doi.org/10.30821/hijri.v10i1.11307>
- Dewi Widiana Rahayu, M. T. (2020). Analisis pendidikan karakter melalui living values education (LVE) di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1305–1312.
- Kotagajah, A. D., Anita, A., Wahyu, D., & Shofi, F. (2021). Peranan pendidikan sosial dalam penanaman dan pengembangan karakter. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 2(2).
- Malatuny, G., & Rahmat. (2017). Jurnal pedagogika dan dinamika pendidikan. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 5(1), 56–68.
- Marsela Yulianti, D. L. A., Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics*:

- Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225.
<https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.17007>
- Muthoharoh, M. (2023). Kurikulum merdeka: Konsep dan implementasinya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(01), 125–132.
- Rifa, M. A. (2017). Strategi pengembangan kecerdasan moral siswa di sekolah berbasis Islamic Boarding School. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, November, 116–124. <http://eprints.uad.ac.id/9770/1/116-124> Mochamad Arinal Rifa.pdf
- Rusilowati, A., Taufiq, M., & Astuti, B. (2019). *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 15–22.
- Samrin. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122–123.
- Septiani, A. (2019). Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita di taman kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Situmorang, H. B., Rahayu, P. M., & Munawwarah, R. (2023). Kebijakan kurikulum merdeka belajar di sekolah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 117–120. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15475>
- Sulhan, N. (2010). Pendidikan berbasis karakter. Surabaya: PT JePe Press Media Utama.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>
- Suryatni, L. (2019). Pendidikan kewarganegaraan dan literasi media dalam mencerdaskan netizen di media sosial. *Mitra Manajemen*, 10(2), 79–90.
- Triaswari, F. D., Sutrisno, S., & Asmaroini, A. P. (2024). Implementasi civic disposition peserta didik di kurikulum merdeka. *Academy of Education Journal*, 15(1), 390–398. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2201>
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Yamin, & Syahrir. (2020). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
- Yohanda, R. (2020). Metode studi kasus: Upaya-upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19(1), 113–130. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i1.17178>